

Pelatihan Alur Penyuntingan Gambar Dalam Produksi Film Berkolaborasi Dengan Teach4Hope dan Kitabisa Untuk Anak Yatim, Dhuafa dan Disabilitas

Drieputa Ryan Fortunanda
Akademi Film Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Drieputa Ryan Fortunanda

E-mail: drieputa@afy.ac.id

Abstrak

Film sebagai media hiburan mampu membuat penontonnya ikut merasakan apa yang tokoh sedang rasakan, ini merupakan kekuatan utama kenapa masyarakat banyak menyukai film. Apalagi film kini tidak hanya bisa ditonton di bioskop namun juga bisa diakses melalui layanan streaming, hal ini menuntut produksi film di Indonesia semakin banyak. Kebutuhan produksi dibarengi juga dengan kebutuhan sumber daya manusianya untuk dapat memproduksi film-film yang berkualitas. Yayasan Kitabisa dan teach4hope berkolaborasi dengan Akademi Film Yogyakarta memberikan beasiswa pelatihan untuk yatim, dhuafa dan disabilitas berupa pelatihan produksi film pendek yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2023 - 4 Agustus 2023 bertempat di Akademi Film Yogyakarta yang diikuti oleh 15 orang peserta. Pengabdian masyarakat ini memberikan materi dalam pemahaman tentang pembuatan film, salah satunya menjadi penyunting gambar. Penyunting gambar dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengolah dan menyusun gambar guna menciptakan narasi yang kuat dan menarik. Hasil dari pelatihan ini peserta mendapatkan pengetahuan tentang alur kerja penyuntingan gambar yang juga mencakup aspek-aspek teknis seperti penggunaan perangkat lunak penyuntingan video terkini, serta penyusunan struktur naratif dan penyelesaian hasil akhir. Hasil dari pelatihan ini peserta dapat menghasilkan film pendek berjudul "Ulat Jadi Kupu". Melalui beasiswa ini, diharapkan peserta dapat menumbuhkan semangat berkarya, mengembangkan kreativitas mereka dalam dunia perfilman serta meningkatkan kemampuan teknis yang dibutuhkan dalam produksi film.

Kata kunci - pengabdian masyarakat, pelatihan, film, produksi film, penyuntingan gambar

Abstract

Film, as a form of entertainment, has the power to make its audience empathize with the emotions of the characters, which is a key reason why people enjoy movies. Furthermore, with the accessibility of films not only in cinemas but also through streaming services, the demand for film production in Indonesia has increased. This demand necessitates a corresponding need for human resources capable of producing high-quality films. In response to this, the Kitabisa Foundation and Teach4Hope have collaborated with the Yogyakarta Film Academy to offer scholarships for training to orphans, the underprivileged, and individuals with disabilities. The training, conducted from July 14 to August 4, 2023, at the Yogyakarta Film Academy, engaged 15 participants. This community service initiative aims to provide insights into various aspects of film production, including the crucial role of video editing. Participants, particularly aspiring film editors, are required to develop skills in manipulating and arranging images to create a compelling and engaging narrative. The training covers both creative and technical aspects, including the use of the latest video editing software, understanding the flow of film editing, narrative structure, and finalizing the end product. The culmination of this training resulted in the creation of a short film titled "Ulat Jadi Kupu" (Caterpillar to Butterfly). Through this scholarship program, participants not only gained knowledge about the workflow of image editing but also acquired technical proficiency in utilizing cutting-edge video editing software. The hope is that these participants will be inspired to cultivate a passion for filmmaking, foster creativity, and enhance their technical skills, ultimately contributing to the thriving film production landscape.

Keywords - community service, training, film, film production, video editing

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Kitabisa adalah platform untuk menggalang dana dan berdonasi secara *online* yang memfasilitasi ribuan layanan kesehatan dan penggalangan dana sosial. Teach4Hope adalah gerakan yang memberikan program beasiswa pelatihan untuk individu yang kurang mampu dan beruntung, Teach4Hope percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membuka peluang yang lebih besar dan menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan merata dengan berusaha untuk memberikan kesempatan kerja bagi individu dari latar belakang yang kurang beruntung. Kitabisa dan Teach4Hope bekerjasama untuk membuat pelatihan *worker class* yang salah satunya adalah Kelas Produksi Film. Sehingga Akademi Film Yogyakarta sebagai institusi yang memang fokusnya belajar bikin film menjadi kolaborasi dalam pelatihan ini.

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai medium yang memungkinkan penonton merasakan dan terlibat dalam cerita yang disajikan. Fenomena ini menjadi daya tarik utama masyarakat terhadap film, yang kini dapat diakses tidak hanya di bioskop, tetapi juga melalui layanan streaming. Pertumbuhan industri film di Indonesia semakin pesat, menciptakan kebutuhan akan produksi yang lebih banyak. Namun, kebutuhan ini tidak hanya mencakup alat dan peralatan produksi semata, melainkan juga sumber daya manusia yang mumpuni. Dalam konteks ini, Kitabisa dan Teach4Hope menjalin kolaborasi dengan Akademi Film Yogyakarta, mengakui pentingnya memberikan kesempatan kepada mereka yang kurang beruntung. Sebagai respons terhadap kebutuhan akan sumber daya manusia yang terampil dalam industri film, beasiswa pelatihan diberikan kepada yatim, dhuafa, dan disabilitas. Setelah melalui proses pendaftaran dan seleksi, peserta terpilih berjumlah 15 orang dengan berbagai latar pendidikan.

Pelatihan sebagai pengabdian masyarakat ini berlangsung mulai tanggal 14 Juli 2023 hingga 4 Agustus 2023 di Akademi Film Yogyakarta, tidak hanya mengeksplorasi aspek kreatif tetapi juga memfokuskan pada aspek teknis produksi film pendek. Tahapan produksi film pendek dimulai dari pra produksi, produksi dan paska produksi. Tahap paska produksi yang paling penting adalah penyuntingan gambar, sehingga salah satu materi yang diberikan dalam pelatihan ini adalah penyuntingan gambar, sebuah keterampilan yang sangat penting dalam menciptakan narasi yang kuat dan menarik.

Penyunting gambar atau biasa disebut dengan *offline editor* tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian dalam mengolah gambar, tetapi juga manajemen data hasil produksi dan menggunakan perangkat lunak penyuntingan video terkini. Aspek teknis lainnya, seperti alur kerja, penggunaan metode penyambungan gambar dan penyelesaian hasil akhir, turut menjadi fokus pelatihan ini.

Secara teknis penyuntingan gambar adalah memilih, memotong, dan menyambung gambar namun penyuntingan gambar merupakan seni penyusunan potongan-potongan gambar untuk mencapai efek tertentu dalam benak penonton. Menurut Walter Murch, penyuntingan bukan hanya sekadar mengurutkan gambar, tetapi juga mengolahnya untuk menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Untuk mencapai hal itu perlunya ada alur yang diikuti untuk mempermudah dan menghasilkan penyuntingan gambar yang sesuai dengan naratif yang diinginkan.

METODE

Kegiatan pelatihan ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan, mempersiapkan bahan materi yang akan dibagikan ketika pelaksanaan. Tahap pelaksanaan akan dilakukan ceramah, dialog dan praktik. Evaluasi akan melihat bagaimana hasil dari proses pelaksanaan.

1. Persiapan

Pelatihan penyuntingan gambar ini dilakukan dengan mempertimbangkan materi pelatihan yang akan diberikan. Peserta berjumlah 15 orang berusia sekitar 17-23 tahun, dari latar pendidikan yang beragam dan baru mengenal proses produksi film pendek. Sehingga materi yang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

diberikan cukup umum dan dasar sebagai pondasi pemahaman mengenai alur kerja penyuntingan gambar.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan dengan pemberian materi dan metode praktik tentang alur kerja penyuntingan gambar pada tahap paska produksi, bagaimana proses setelah menerima hasil dari pengambilan gambar. Pemberian materi dilakukan secara tatap muka di dalam Ruang Editing Akademi Film Yogyakarta dengan dibagi menjadi dua sesi, yaitu pemberian materi dan tanya jawab dilanjut dengan praktik.

a. Pemberian Materi dan Tanya Jawab

Metode ini dilakukan dengan pemberian materi atau wawasan mengenai alur kerja penyuntingan gambar disertai dengan dialog jika ada pertanyaan. Sesi pemberian materi akan mencakup rangkuman mendalam tentang alur kerja penyuntingan gambar pada tahap paska produksi. Pemateri akan menguraikan langkah-langkah esensial yang terlibat dalam pengolahan gambar setelah hasil pengambilan gambar, memberikan pemahaman mendalam tentang konsep-konsep kunci, dan menyoroti teknik-teknik yang efektif. Materi yang disampaikan juga akan mencakup aspek teknis dari perangkat lunak penyuntingan seperti Adobe Premiere Pro, serta penggunaan perangkat keras seperti komputer dan perangkat penyimpanan. Pada akhir sesi pemberian materi dan tanya jawab, peserta diharapkan memiliki landasan pengetahuan yang kuat tentang alur kerja penyuntingan gambar pada tahap paska produksi.

b. Praktik

Setiap alur penyuntingan gambar dijelaskan bagaimana pengertiannya dan proses yang harus dilakukan dalam setiap tahapan tersebut. Setelah dilakukan proses pemberian materi dan tanya jawab, peserta melakukan praktik sesuai alur kerja tersebut. Mereka praktik mengolah hasil dari proses produksi film pendek yang sebelumnya sudah mereka lakukan yaitu film yang berjudul "Ulat Jadi Kupu". Masing-masing peserta dihadapkan dengan komputer, berfokus pada perangkat lunak Windows Explorer atau Finder dan Adobe Premiere Pro untuk melakukan penyuntingan gambar. Peserta melakukan praktik hingga tahapan semua selesai dan didampingi oleh pemateri untuk memberikan bantuan ketika ada yang belum paham atau terjadi kendala teknis yang mungkin muncul selama proses praktik.

Sesi praktik ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta dalam menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari. Dengan menghubungkan teori dan praktik, diharapkan peserta dapat mengasimilasi alur kerja penyuntingan gambar dengan lebih baik dan mengembangkan kemampuan praktis mereka dalam mengolah hasil produksi film pendek. Pada akhirnya, tujuan utama adalah memastikan bahwa peserta merasa percaya diri dan terampil dalam menjalankan alur kerja penyuntingan gambar pada tahap paska produksi.

3. Evaluasi

Tahap evaluasi pada pelatihan penyuntingan gambar dapat melibatkan beberapa langkah untuk menyelidiki dan mengevaluasi efektivitas serta keberhasilan pelatihan. Evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa elemen yang dapat memberikan gambaran holistik tentang pencapaian peserta dalam menguasai keterampilan penyuntingan gambar. Berikut adalah beberapa elemen yang dapat diperhatikan dalam tahap evaluasi:

a. Praktik

Praktik penyuntingan gambar oleh peserta menjadi salah satu fokus utama evaluasi. Setelah pelatihan, peserta diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh saat sesi praktik. Evaluasi praktik mencakup analisis terhadap hasil karya peserta, sejauh mana mereka mampu mengimplementasikan teknik-teknik yang diajarkan, dan seberapa kreatif mereka dalam mengolah hasil produksi film

pendek "Ulat Jadi Kupu". Evaluasi praktik ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap konsep-konsep penyuntingan gambar yang telah diajarkan selama pelatihan.

b. Observasi Langsung

Observasi langsung oleh pengajar atau evaluator memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana peserta mengaplikasikan keterampilan yang telah dipelajari selama sesi praktik. Tim pengajar akan secara aktif mengamati setiap langkah yang diambil peserta, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan konsep-konsep penyuntingan gambar. Observasi langsung ini memberikan pandangan *real-time* tentang tingkat penguasaan peserta, membantu mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian tambahan, serta memberikan umpan balik langsung untuk pengembangan lebih lanjut.

Melalui evaluasi ini, diharapkan dapat diukur secara objektif sejauh mana peserta berhasil menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan penyuntingan gambar yang telah diajarkan selama pelatihan. Evaluasi ini juga menjadi landasan untuk pengembangan dan peningkatan metode pelatihan di masa mendatang.

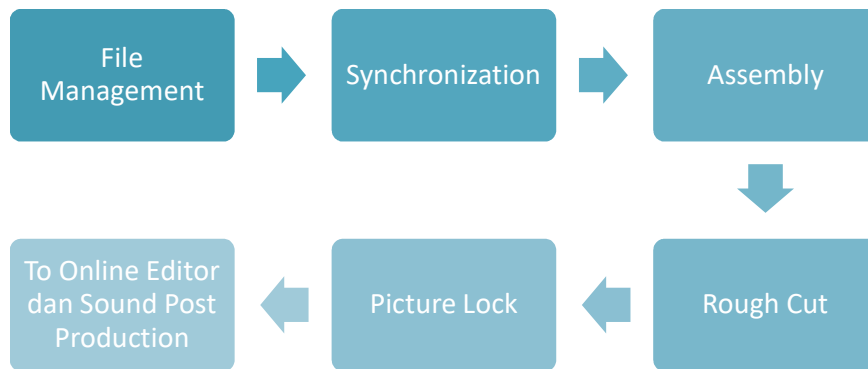
HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta yang mengikuti pelatihan Kelas Produksi Film ini berjumlah 15 orang dengan berbagai latar pendidikan. Sehingga pelatihan alur penyuntingan gambar ini sebagai bagian dari Kelas Produksi Film juga diikuti oleh 15 orang peserta tersebut. Tahap pelaksanaan pelatihan penyuntingan gambar dilakukan pada tanggal 28 Juli 2023 di Ruang Editing Akademi Film Yogyakarta dengan ketersediaan sarana yang memadai, setiap peserta dapat melakukan praktik secara individu.



Gambar 1.
Pelaksanaan Pelatihan Penyuntingan Gambar

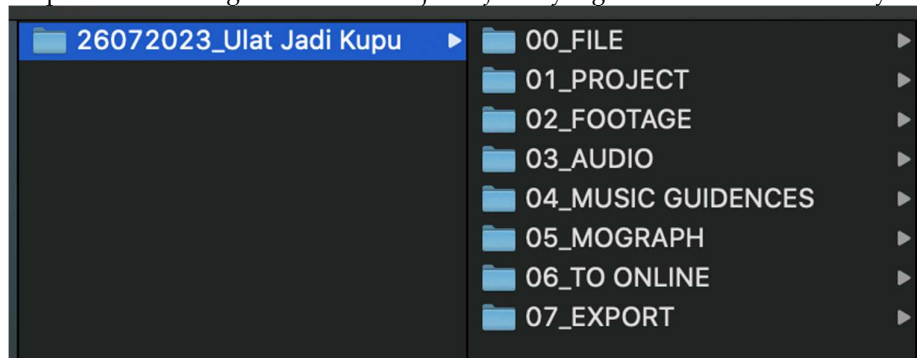
Pemberian materi atau wawasan berfokus pada alur kerja penyuntingan gambar. Materi yang diberikan dan praktik yang mereka lakukan adalah tahapan-tahapan umum. Penjelasan dan praktik alur kerja penyuntingan gambar sebagai berikut:



Gambar 2.
Alur Kerja Penyuntingan Gambar

- *File Management*

Tahap ini adalah pengorganisasian seluruh data dan *footage* hasil dari produksi film menggunakan Windows Explorer jika menggunakan *operating system* Windows atau Finder jika menggunakan *operating system* MacOS. Tujuannya adalah untuk mempermudah pencarian data atau *footage* ketika mulai proses penyuntingan gambar. Seluruh file dipersiapkan dan dikategorikan menurut judul *folder* yang dibuat. Berikut contohnya:



Gambar 3.
File Management Film "Ulat Jadi Kupu"

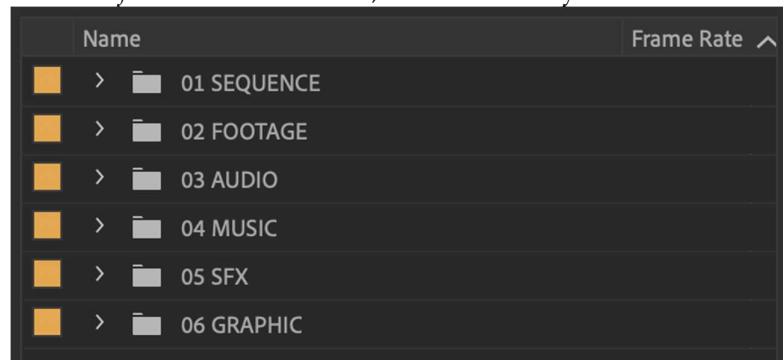
Setelah seluruh data dan *footage* telah diorganisasikan, langkah berikutnya dalam manajemen file film adalah melakukan *backup* secara rutin. *Backup* merupakan tindakan penting untuk menjaga keamanan dan keberlanjutan proyek, mengingat kerugian data dapat terjadi kapan saja. Proses *backup* ini dapat dilakukan dengan menggunakan media penyimpanan eksternal seperti hard drive eksternal atau server penyimpanan awan (*cloud storage*). Dengan melakukan *backup* secara teratur, risiko kehilangan data akibat kerusakan *hardware* atau kesalahan manusia dapat diminimalkan.

Tahapan paska produksi melalui banyak divisi dan tim, sehingga pengorganisasian yang baik tentang struktur *folder*, penamaan *file*, dan detail teknis lainnya mempermudah kolaborasi antara anggota tim, terutama saat ada perubahan atau penambahan pada proyek. Dengan demikian, setiap anggota tim dapat dengan mudah memahami organisasi file yang digunakan dan menghindari kebingungan yang dapat memperlambat proses paska produksi film. Dengan menjalankan langkah-langkah tersebut secara sistematis, manajemen file tidak

hanya menciptakan keteraturan dan kemudahan dalam pengelolaan data, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan keamanan selama seluruh siklus produksi film.

Setelah semua data sudah rapi penyunting gambar diharuskan melakukan *review* semua *footage* yang ada, baik yang "good", "not good" dan "choice", karena semua *shot* sama-sama berpotensi untuk digunakan hingga hasil akhir. Proses *review* sangat diperlukan karena penyunting gambar mengetahui semua materi yang akan digunakan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam menyusun cerita dan merancang pemotongan yang efektif. Proses *review* ini juga membantu penyunting untuk memahami dinamika dan alur keseluruhan film dengan lebih baik. Selama tahap *review*, *footage* yang dianggap "good" bisa diandalkan untuk membangun narasi yang kuat, sementara *footage* yang dianggap "not good" mungkin memerlukan pemotongan atau perubahan untuk meningkatkan kualitasnya. Selain itu, *footage* yang telah ditandai sebagai "choice" bisa menjadi bahan pertimbangan utama dalam memilih *take* terbaik untuk mendukung cerita.

File Management ini juga dilakukan ketika mulai membuka *software* Adobe Premiere yang juga petanda memulai tahapan-tahapan selanjutnya hingga selesai. Secara *foldering* mirip dengan yang sudah dikerjakan, namun ada sedikit penyesuaian dengan apa yang dibutuhkan dalam *software* Adobe Premiere, berikut contohnya:

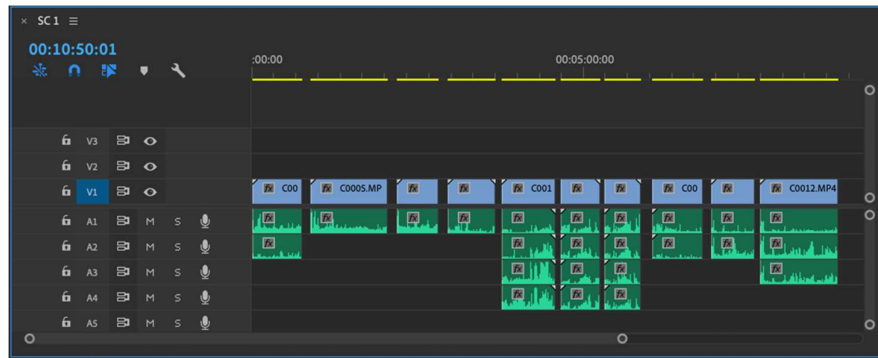


Gambar 4.

File Management Film "Ulat Jadi Kupu" di Adobe Premiere Pro

- *Synchronization*

Tahap *synchronization* dalam produksi film merupakan langkah kritis yang melibatkan penyesuaian atau sinkronisasi antara audio dan video yang diambil selama proses pengambilan gambar karena ketika proses produksi video dan audio direkam menggunakan alat perekaman yang berbeda. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa suara dan gambar sesuai satu sama lain dengan tepat sehingga didapat *shot* yang utuh. Proses ini harus dilakukan secara sempurna karena jika audio dan video tidak sinkron akan sangat mengganggu proses pengalaman menonton film, terutama ketika *shot* adegan dialog. Tahap ini juga dilakukan dalam *software* Adobe Premiere.



Gambar 5.
Tahap *Synchronization* Film "Ulat Jadi Kupu"

- *Assembly*
Assembly adalah proses penggabungan atau penyatuan beberapa elemen menjadi satu kesatuan. Setelah melakukan sinkronisasi, semua *shot* mulai diatur secara terurut dalam *timeline editing*. Pada tahap ini, *shot* dan *scene* direncanakan untuk disusun sesuai dengan alur cerita yang terdapat dalam naskah. Hal ini bertujuan agar rangkaian *shot* tersebut membentuk sebuah alur cerita yang koheren, memungkinkan sutradara dan editor untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang bermasalah atau memerlukan penyesuaian untuk selanjutnya dilakukan tahap *rough cut*.
- *Rough Cut*

Rough Cut atau potongan kasar adalah bagian dari proses pengeditan yang menggambarkan langkah awal pengaturan *shot* oleh *editor offline*. Pada tahap ini, awal bentuk film mulai muncul, dan struktur keseluruhan dapat berubah, tidak selalu sesuai dengan naskah atau hasil *assembly cut*. Semua *scene* dan *shot* yang dianggap tidak penting dapat dihilangkan agar urutan *shot* efektif dalam menyampaikan cerita. Sebagai contoh, jika ada *shot* atau *scene* yang dianggap terlalu panjang atau tidak perlu, durasinya bisa dipangkas atau bahkan dibuang sepenuhnya.

Pada tahap *rough cut*, alur cerita dapat diubah sesuai kebutuhan untuk memastikan kesesuaian dengan struktur cerita yang diinginkan. Tahapan ini melibatkan revisi berulang dan memakan waktu yang cukup lama. Setelah tahap pemotongan dan penyambungan *shot* dalam film, proses *editing* masih dalam tahap kasar, memberikan kesempatan untuk perubahan dalam pemotongan, tempo, *spacing*, struktur, dan plotnya. Macam-macam transisi atau metode penyambungan antar *shot* juga sudah dilakukan tergantung dengan kebutuhan naratif. Pada tahap *rough cut* ini, fleksibilitas editing memungkinkan pembuatan variasi seperti *rough cut 1*, *rough cut 2*, dan seterusnya, sesuai kebutuhan untuk mencapai hasil akhir yang optimal.

Setiap versi *rough cut* yang dihasilkan, penyunting dapat mengevaluasi setiap *scene* dengan cermat, mengidentifikasi potensi kekurangan atau kelebihan, dan membuat keputusan strategis mengenai bagaimana mengoptimalkan setiap adegan. Proses *rough cut* ini tidak hanya meningkatkan kualitas secara keseluruhan, tetapi juga memberikan pandangan menyeluruh kepada penyunting mengenai progres dan visi keseluruhan film. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap seluruh materi yang ada, penyunting gambar dapat menciptakan karya yang koheren, berkesan, dan sesuai dengan tujuan artistik dan naratif yang diinginkan.

- *Picture Lock*

Setelah struktur cerita berhasil dibentuk dan tidak ada lagi penyesuaian yang diperlukan, struktur tersebut akan mengalami proses penguncian yang disebut *picture lock*. *Picture lock* menunjukkan bahwa tahap *offline editing* telah selesai dan tidak akan ada revisi lebih lanjut pada struktur cerita, karena jika masih ada perubahan akan mengacaukan kerja pada tim selanjutnya. Ini juga menjadi penanda bahwa semua aspek naratif dalam film telah ditempatkan dengan baik.

Dengan tercapainya *picture lock*, film siap untuk melangkah ke tahap selanjutnya, yaitu *online editing* dan *Sound Post Production*. Karena sudah berpindah ke tahap paska produksi selanjutnya, tim yang mengerjakan juga berbeda, sehingga *Picture lock* memberikan kepastian pada tim bahwa mereka dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dengan naratif yang telah solid dan tidak akan ada lagi perubahan struktur cerita. Sehingga proses pengeditan *online* dan *sound post* dapat meningkatkan kualitas dan estetika keseluruhan film.

- *To Online Editor dan Sound Post Production*

Pada tahap ini, fokus utama adalah menyiapkan bahan untuk diserahkan kepada *online editor* dan *sound post production*. Karena pada *online editor* akan beralih ke aspek-aspek teknis dan visual yang melibatkan pengaturan warna, efek khusus, dan penyempurnaan detail lainnya yang dilakukan oleh tim yang berbeda. Begitu juga dengan *sound post production*, yang akan memperbaiki kualitas suara, menambah *sound effect*, *folley* dan musik. Setiap tim memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, pentingnya berkomunikasi kepada tim selanjutnya untuk dapat menyiapkan sesuai dengan kebutuhan.

Setelah sesi pemberian materi semua peserta melakukan praktik sesuai alur kerja tersebut. Praktik didampingi pemateri untuk memberikan bantuan ketika ada yang belum paham atau terjadi kendala teknis. 15 peserta mencoba melakukan setiap tahapan, karena keterbatasan waktu sesuai jadwal pelatihan yang diberikan dan proses penyuntingan gambar memang memerlukan waktu yang lebih lama, peserta hanya sekilas mencoba setiap tahapan, peserta diharapkan bisa mengembangkan pemahaman mereka sendiri dari materi dan praktik yang dilakukan dalam pelatihan ini. Meskipun peserta hanya dapat mencoba setiap tahapan secara singkat, diharapkan mereka dapat memanfaatkan waktunya seefisien mungkin untuk memahami konsep-konsep inti dan mengasah keterampilan praktis.

Namun proses pelatihan tidak berhenti dipertemuan itu, setelah itu pemateri masih melakukan proses pendampingan hingga film diselesaikan. Dari awal produksi film, 15 peserta sudah mempunyai *jobdesk* masing-masing, sehingga pendampingan hanya berfokus pada Tim Penyunting Gambar. Proses pendampingan penyelesaian film "Ulat Jadi Kupu" melalui beberapa kali pertemuan, paling sering terjadi ketika tahap *rough cut*. Pada versi *rough cut* terakhir penyunting gambar dan sutradara berani melakukan penghilangan *scene* yang menurut mereka tidak efektif dalam proses jalannya cerita. Hal ini menjadi sebuah bukti bahwa mereka tidak hanya menguasai hal teknis namun juga mulai memahami bagaimana seharusnya jalannya sebuah naratif dari film yang sedang mereka produksi. Tentu ini menjadi satu capaian dalam pelatihan penyuntingan gambar. Setelah itu film dapat diselesaikan dan dapat ditonton dalam laman Youtube Teach4hope Indonesia dengan video berjudul "Karya FellowHope: Ulat Jadi Kupu" (link: <https://www.youtube.com/watch?v=N6AmCOeZ3MY>)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pelatihan Kelas Produksi Film ini, khususnya pelatihan alur penyuntingan gambar. Peserta tidak hanya dapat melakukan hal teknis saja namun dapat memahami aspek naratif dalam proses penyuntingan gambar sehingga dapat menghasilkan naratif yang diinginkan. Melalui inisiatif beasiswa pelatihan ini, diharapkan peserta tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan teknis yang diperlukan, tetapi juga mengembangkan kreativitas dalam dunia perfilman. Dengan demikian, mereka dapat menjadi kontributor berharga dalam industri film Indonesia, memberikan

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

wacana baru, dan meramaikan ragam cerita yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Melalui upaya kolaboratif antara Yayasan Kitabisa, Teach4hope, dan Akademi Film Yogyakarta, beasiswa ini bukan hanya merupakan investasi dalam pengembangan individu, tetapi juga langkah menuju inklusivitas dan keragaman dalam industri perfilman Indonesia. Diharapkan bahwa para lulusan beasiswa ini akan menjadi kontributor berharga dalam memperkaya warisan perfilman Indonesia, membuka pintu untuk lebih banyak inovasi dan cerita yang memotivasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami ucapkan pada Akademi Film Yogyakarta yang bekerjasama dengan Kitabisa dan Teach4hope dalam pelaksanaan pelatihan produksi film yang telah berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, David, & Kristin Thompson (2012). *Film art: An introduction. Vol. 10*. New York: McGraw-Hill.
- Murch, W. (2001). *In the Blink of an Eye* (Vol. 995). Los Angeles: Silman-James Press.
- Owie, A. A., & Wati, W. U. (2023). Optimalisasi Pelatihan Penyutradaraan untuk Meningkatkan Keterampilan dan Memperluas Peluang Masuk Dunia Kerja pada Anggota Teach4Hope di KitaBisa. com. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 692-697.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press.